

PRO-KONTRA TERHADAP PERAYAAN MAULUD NABI DI MASYARAKAT MADURA

¹Atnawi, ²Mafruhah

¹tiensatnawi@gmail.com, ²mafruhah121@gmail.com

^{1,2}Universitas Islam Madura, Indonesia

ABSTRAK

Peringatan Maulud Nabi Muhammad merupakan sebuah wujud ritus suci yang biasa dirayakan oleh umat Islam setiap tahun sebagai bukti kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. Namun, dibalik perayaan maulud Nabi tersebut menyajikan dualisme pro-kontra terhadap pelaksanaan perayaan tersebut di tengah-tengah masyarakat khususnya di Madura. Problem ini yang kemudian dijadikan alasan peneliti tertarik untuk melakukan pendalaman atau penelitian terhadap fenomena tersebut. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah kualitatif dengan jenis fenomenologis. Sumber data yang digunakan adalah para informan yang peneliti anggap memenuhi kapabilitas dan kemampuan memaparkan terhadap fenomena tersebut. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah interview, observasi dan analisis data dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kubu yang pro, namun ada juga yang kontra, Dari hal ini, penulis mencoba menganalisis dan memberikan jalan tengah (solusi) dari wacana tersebut sehingga tidak menimbulkan konflik di dalam internal umat Islam. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang berkaitan dengan humaniora. Implikasi dari penelitian ini adalah masyarakat akan lebih memahami bahwa fenomena pro dan kontra perayaan maulid Nabi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat ini adalah rahmat yang kemudian tidak perlu dipersoalkan, karena masing-masing memiliki alasan dalam mengungkapkan cintanya kepada Rasulullah saw tercinta.

Kata Kunci: Pro-Kontra, Perayaan Maulud Nabi

ABSTRACT

Commemoration of the Maulud of the Prophet Muhammad is a form of sacred rite that is usually celebrated by Muslims every year as proof of love for the Prophet Muhammad. However, behind the celebration of the Prophet's Maulud, there is a dualism of pros and cons towards the implementation of this celebration in the midst of society, especially in Madura. This problem is then used as a reason for researchers interested in doing in-depth or research on this phenomenon. The research method that researchers use is qualitative with a phenomenological type. The data sources used were informants who the researchers considered to fulfill the capability and ability to explain this phenomenon. Data collection techniques that researchers use are interviews, observation and analysis of documentation data. The results of the study show that there are pro groups, but there are also cons. From this, the author tries to analyze and provide a middle way (solution) of the discourse so that it does not cause internal conflicts within the Muslim community. This study uses qualitative research with a qualitative descriptive approach related to the humanities. The implication of this research is that people will better understand that the phenomenon of the pros and cons of the celebration of the Prophet's birthday that occurs in the midst of this community is a blessing which then does not need to be questioned, because each has reasons in expressing his love for his beloved Rasulullah saw.

Keywords: Pros and Cons, Celebration of Maulud Nabi

PENDAHULUAN

Perayaan Maulud Nabi telah dilaksanakan oleh kaum muslimin di berbagai negara muslim selama ratusan tahun, sehingga hal ini dianggap sebagai *ijma' ummat*.¹

Maulud Nabi. wujud sebuah ritus suci dalam merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw, Kelahirannya dirayakan setiap tahun pada bulan Rabiul Awwal. Umat Islam hampir di seluruh dunia berbondong-bondong merayakannya.

Tidak hanya rakyat biasa, kaum bangsawan pun juga memperingati Maulud Nabi. Grebek Maulud dilangsungkan pada Jumat 1 Desember 2017 di alun-alun utara Kraton Yogyakarta. Ribuan orang berdatangan sejak pagi memadati kompleks Kraton, Alun-Alun Utara, dan Masjid Gedhe Kauman.² Begitu juga, setiap bulan Maulud, Negara Indonesia secara resmi merayakannya dan menjadikan hari libur yang bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw, 12 Rab'u Awwal.

Maulud Nabi didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan pada moment hari kelahiran Nabi Saw berwujud amalan-amalan ibadah yang bersifat mutlak.³

Amalan itu berupa pembacaan dan pengkajian tentang *shirah* Rasulullah melalui

pembacaan syair-syair yang tertulis dalam syair-syair Maulid seperti *Al-Barzanjih*, *Simtu Ad-Duror*, *ad-Diba'*, *Maulid Syaraf Al-Anam*, dan semisalnya, ataupun melakukan kegiatan tertentu yang dikategorikan ibadah mutlak seperti membaca shalawat, membaca Alquran, bershodaqoh, dan lainnya.⁴

Orang yang pertama kali mengadakan peringatan Maulid Nabi adalah Raja Irbil, Raja al-Mudzaffar Abu Said Kukburi bin Zainuddin Ali bin Biktikin (549-630 H), salah seorang raja yang agung, besar, dan mulia. Ia memiliki riwayat hidup yang baik. Dan dialah yang memakmurkan Masjid Jami' al-Mudzaffari di Safah Qasiyun,⁵

Sedangkan menurut Abu Syamah, pelopor pertama peringatan Maulid Nabi adalah Syaikh Umar bin Muhammad Al-Mala', seorang ulama terkenal di Mosul. Al-Mala' pertama kali memperingati Maulid Nabi di Mosul, Irak. Tradisi ini kemudian diikuti oleh muridnya yang kemudian menjadi penguasa Irbil, yakni Malik Muzhaffar.⁶

Al-Muqrizi dalam *Al-Khitat* menjelaskan bahwa Maulid Nabi mulai tampak dirayakan sejak Dinasti Fatimiyah berkuasa di Mesir pada abad ke-4 Hijriah atau abad keduabelas Masehi. Namun, Jalaluddin Al-Suyuthi menjelaskan

¹AM Waskito, *Pro dan Kontra Maulud Nabi Saw Editor: Abdul Zulfidar Akahar* (Jakarta: Al-Kautsar, 014), 3.

²Pusat Data dan Analisa Tempo, *Tradisi Keraton Yogyakarta Menyambut Maulud Nabi Muhammad Saw* (Jakarta: Tempo, 2020), 45.

³Isnan Ansory, *Pro-Kontra Maulud Nabi, Mencari Titik Kesepahaman* (Jakarta: Rumh Fiqih Publishing, 2018), 8.

⁴Ibid.

⁵Al-Imam Al-Hafidz Jalaluddin As-Syuyuthi, *Tujuan Perayaan Maulud Nabi Muhammad* (Bekasi: Al-Muqsih Pustaka, 2021), 16-17.

⁶A. Fatih Syuhud, *Ahlussunnah Wal Jammh: Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai* (Jakarta: Pustaka Al-Khoirot, 2020), 204.

Atnawi, Mafruhah

bahwa orang yang pertama kali menjelaskan Maulid Nabi adalah raja Muzhaffar Abu Sa'id Kubhuri. Pendapat lain mengatakan bahwa Shalahuddin Al-Ayyubi adalah yang pertama kali secara resmi.⁷

Namun, Setiap kali memasuki bulan Rabi'ul Awwal (bulan ketiga dalam kalender Hijriah) pada setiap tahunnya, perdebatan tentang hukum memperingati kelahiran Nabi (maulid, milad, maulud) Nabi Saw seakan-akan tak henti-hentinya, terus-menerus berulang.⁸ Inilah moment yang kemudian menjadi pro-kontra sehingga menjadi perhatian dan daya tarik untuk dikaji.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif biasanya digunakan pada penelitian humaniora walau tidak dikecualikan penelitian digunakan untuk ilmu-ilmu pasti.⁹ Tema tulisan ini, tentang *specially human* yaitu perayaan Maulud bagi insan istimewa walaupun mengalami pro-kontra.

Dalam penelitian dan penulisan dapat ditetapkan apakah yang menjadi tujuan penulisan tersebut, kepada siapa dampak penulisan tersebut, dan yang terpenting dampak apa yang didapat dari suatu penelitian tersebut dalam menggunakan metode penelitian

kualitatif.¹⁰ Diharapkan, penelitian ini berdampak positif bagi umat Islam,

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian ini karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.¹¹ Data yang penulis peroleh dalam penelitian maulud nabi ini yaitu *natural setting* (setting alamiah), berbagai sumber secara tidak langsung (literatur atau dokumen), dan berbagai cara yaitu pengamatan yang kemudian penulis analisis secara objektif berdasarkan gabungan dari data primer ataupun sekunder. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak ulasan yang menarik seputar perspektif dikemukakan terkait alasan apakah pro ataukah kontra terhadap peringatan "kelahiran Nabi" tersebut. Ulasan tersebut apalagi ditinjau dari sudut ranah intelektual. Kontraversi tentang status hukum perayaan Maulid Nabi sebenarnya tidak hanya dimulai sejak semaraknya para penganut Wahabi Salafi dan variannya dalam wacana intelektual di Indonesia.¹²

Namun, sebagian umat Islam ada juga sebagian tidak merayakannya dengan alasan versi mereka. Terlepas dari hal itu, apakah suatu

⁷Ibid, 203.

⁸Isnan Ansory, *Pro-Kontra Maulud Nabi, Mencari Titik Kesepahaman*, 6.

⁹Fitriyah Widiyani Roosinda dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Editor Dian Utami Sutikno* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 43.

¹⁰Ibid, 45.

¹¹Masrukhin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Kudus, Media Ilmu Press, 2014), 102.

¹²A. Fatih Syuhud, *Ahlussunnah Wal Jammh: Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai* (Jakarta: Pustaka Al-Khoirot, 2020), 211.

kelaziman perbedaan pendapat telah Allah firmankan di dalam Alquran.

إِنَّكُمْ لَفِي قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ (٨)

Sesungguhnya pendapat kalian tu berbeda-beda (QS. Adz-Dzariyaat [51] : 8).

Pembicaraan seputar Nabi Muhammad Saw adalah sering disampaikan dalam berbagai kesempatan, Sebagian orang sangat giat mendukung perayaan Maulud Nabi, menjelaskan dalil-dalil syariat baginya, serta mngungkap keutaman-keutamaannya. Sebagian lagi justru giat membantah acara ini, membatalkan urusannya, serta menuduh pelakunya sebagai ahli bid'ah. Muncullah pendapat pro dan kontra Sejauh kita mendengar pembahasan seputar Maulud Nabi, rata-rata terkonsentrasi pada kedua pandangan ini.¹³

Perselisihan seputar Maulud Nabi sudah ada sejak lama, Para ulama abad pertengahan seperti Ibnu Taimiyah, Ibnu Katsir, Ibnu Hajar Al-Asqalani, Abu Syamah, An-Nawawi, dan lainnya *rahimakumullah* telah menyinggung persoalan ini. Sebagian pendapat menguatkan perayaan Maulud Nabi, sebagian lain menafikannya. Jika imam-imam ahli Islam banyak berselisih, tentu umat Islam yang di bawah lebih banyak lagi perselisihannya, karena masing-masing merasa mendapatkan legitimasi dari ulama-ulama *mu'tabar* (kredibel).¹⁴

Memang, ini sebuah ambiguitas wacana yang saling membenarkan subjektivitas masing-

masing. Klisanya, mungkin akan juga disebut pembenaran apabila wacana itu hanya demi kemenangan wacana semata. Oleh karena itu, hendaklah ditilik secara objektif tanpa menilai ambigu dari kedua kubu pro-kontra tersebut dan juga tanpa saling menyalahkan.

Persoalan sebenarnya hanya dari perspektif mana kita menafsirkan. Misalnya pro-kontra pembacaan *Qashidah Burdah* atau *Qashidah Barzanji* dalam peringatan Maulud Nabi Muhammad Saw atau arak-arakan Gunungan dalam sekaten dab Gerebek Maulud di Jawa.¹⁵

Terlepas dari pro-kontra pelaksanaan maulid itu sendiri, namun yang pasti, lahirnya pro-kontra tersebut menandakan bahwa masyarakat sebenarnya kritis terhadap persoalan tersebut.¹⁶

Demikianlah, perayaan Maulud Nabi telah menjadi polemik sejak lama, Untuk menghentikannya atau menghilangkan polemik ini rasanya sulit, karena masing-masing pendapat memiliki pendukung kuat. Ulama-ulama yang berdiri di balik pendapat-pendapat ini bukan tokoh-tokoh sembarangan, mereka rujukan *Ahlu Sunnah wal Jamaah*. Dapat saja perselisihan ini hilang jika Allah menghendakinya.¹⁷

¹³AM Waskito, *Pro dan Kontra Maulud Nabi Saw*. 2.

¹⁴Ibid.

¹⁵ Komaruddin Hidayat dkk, *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*, (Jakarta: Mizan, 2008), 690.

¹⁶Darsono Yusin Sali, *Meneguhkan Nilai Keislaman-Keindonesiaan* Editor Hari Aryanti (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 143.

¹⁷AM Waskito, *Pro dan Kontra Maulud Nabi Saw*, 3.

Sebagai hakikat perbedaan pendapat, tidak dapat menolaknya, karena perbedaan pendapat ini diwariskan dari generasi-generasi terdahulu. Tetapi adalah bijaksana dan adil jika tetap bersatu sebagai *Jamaatul Muslimin* atau *Ahlus Sunnah wal Jamaah* meskipun berbeda-beda pendapat.¹⁸

Setiap pihak yang berbeda dari konfrontasi, mau untuk memahami argumentasi-argumentasi pihak lain perdebatan seperti ini dapat saja dapat selesai dengan sendirinya. Dengan arti, masing-masing pihak akan dapat menyikapi dengan lapang dada, pendapat yang berbeda dengan yang apa yang ia pilih. Dari hal tersebut dapat dilakukan jika ada sikap *tafahum* (saling memahami) pada argumentasi masing-masing.¹⁹

Penulis hanya menjadi penengah (*corciefing*) wacana dari pro-kontra intelektual dengan memahami maksud masing-masing. Perspektif penulis sekaligus menjadi solusi (jalan tengah) dari kedua kubu tersebut.

Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw menimbulkan dua respon umat Islam yang bersebrangan, ada yang pro dan ada yang kontra. Masing-masing kubu memiliki landasan Alquran maupun hadits yang mendukung opini yang dipegangi.²⁰

¹⁸Ibid.

¹⁹Isnan Ansory, *Pro-Kontra Maulud Nabi, Mencari Titik Kesepahaman*, 6.

²⁰Hadratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, *Koreksi Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw Terjemahan Kitab Tanbihat al-Wajibat Li Man Yashna' al-Maulid bi al-Munkarat Terj. Dr. Rosidin* (Malang: Banyumedia Publishing, 2013), 8.

Perspektif Pro

Pihak pro sangat senang merayakan Maulud Nabi secara semarak setiap tahunnya. Memperingatinya dianggap suatu bakti dan bukti kecintaan kepada sang Nabi dan terkesan wajib memperingatinya.

Ada beberapa indikator yang menyebabkan suatu pihak pro terhadap Maulud Nabi tersebut.

a. Mencintai Allah dan Rasulullah saw adalah sebuah keutamaan. Banyak dall Alquran dan hadits yang menyebutkan hal tersebut, termasuk mencintai *ahlul bait*. Seorang muslim wajib mencintai ahlul bait (keluarga) nabi dari kalangan orang-orang mukmin yang mengikuti sunnahnya, dan menjadikan hal itu bagian dari kecintaan kepada Nabi,²¹

Firman Allah

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ
الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (٣٣)

Sesungguhnya Allah berkehendak untuk menghilangkan kenajisan dari kalian, wahai ahlul bait, dan menyucikan kalian sesucinya (QS. Al-Ahzab [33]: 33).

b. Pihak pembela Maulud beralasan, dalam Alquran dan Sunnah ditemukan sejumlah dalil-dalil yang mendukung pelaksanaan Maulud Nabi. Melalui dalil-dalil itu mereka kumpulkan, perayaan Maulud Nabi sah menurut syariat Islam.²²

²¹Fadh Salem Bahamman, *Keimanan: Penjelasan Tentang Enam Rukun Iman dan Makna Laa Ilaaha Illallah* (Bekasi: Indo Modern Guide, 2015), -..

²²AM Waskito, *Pro dan Kontra Maulud Nabi Saw*, 2-2.

Allah berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣١)

Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Ali Imran [3] : 31).

- c. Keteladanan nabi, khususnya terkait dengan kemampuan untuk bisa bersikap adil terhadap manusia.²³ Merayakannya merupakan bukti pengakuan keteladanan Nabi yang baik untuk seluruh manusia.

Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) dan hari akirat dan banyak mengingat Allah (QS. Al-Ahzab [33]: 21).

- d. Misi Nabi Muhammad tidak jauh dari misi agama Islam dari Allah swt, yaitu “sebagai rahmat bagi seluruh alam” –*rahmatan lil ‘alamin*–.²⁴ Nabi sebagai *rahmatan lil ‘alamin* atau sebagai pembawa kebahagiaan (rahmar) dan keberkahan bagi semesta.

Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧)

Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi

semesta alam (QS. Al-Anbiya’ [21] : 107)..

- e. Syaikh Yusuf bin Ismail al-Nabahany ra berkomentar dalam kitabnya yang berjudul *Al-Awaru Al-Muhammadinatu* yang intinya Abu Lahab setiap hari Senin dibebaskan dari siksa karena sewaktu kelahiran Nabi Saw membebaskan budaknya bernama Tsuwaibah.²⁵
- f. Sebagai bid’ah hasanah. Adapun jawabannya (menurutku: Imam As-Suyuthi), bahwa substansi dari Maulid Nabi Saw yang berupa berkumpulnya orang banyak, mereka membaca Alquran, membaca kisah perjalanan Nabi Saw, –baik saat diutusya menjadi rasul sampai hal-hal yang terjadi saat kelahirannya yang terdiri dari tanda-tanda kenabiannya–, dilanjut dengan suguhan hidangan untuk makan bersama dan selesai tanpa ada tambahan lagi, maka ini tergolong bid’ah hasanah (yang baik), yang pelakunya mendapat pahala karena ia mengagungkan Nabi Saw, menampakkan rasa gembira dan kebahagiaannya atas kelahiran Nabi Saw yang mulia.²⁶ Fathullah Al-Bannani menyatakan bahwa bid’ah yang terbaik di zaman ini sebagaimana dikatakan oleh Abu Syamah dan lainnya adalah perbuatan yang dilakukan setiap tahun bersamaan dengan

²³Markhamah, dkk, *Reaktualisasi Pendidikan Karakter Al-quran* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), 3

²⁴Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri* (Jakarta: Grasindo, 2006), 32.

²⁵Al-Imam Al-Hafidz Jalaluddin As-Syuyuthi, *Tujuan Perayaan Maulud Nabi Muhammad: Koreksi tentang Maulud 5* (Bekasi: Al-Muqsih Pustaka, 2021), -..

²⁶Ibid 13.

kelahiran nabi berupa sedekah, berbuat baik, menampakkan hiasan, dan kegembiraan.²⁷

- g. Berdasarkan pendapat ulama yang disebutkan bahwa kegiatan Maulud Nabi Muhammad Saw yang dinilai sunnah oleh para imam adalah berkumpulnya orang-orang untuk membaca Alquran dan riwayat hadis-hadis yang berkaitan dengan permulaan kehidupan Nabi, keistimewaan-keistimewaan pro kenabian (ارناصد) dalam kandungan dan pada saat kelahirannya serta perjalanan hidupnya sesudah itu, yang penuh dengan keberkahan.²⁸
- h. Para ulama terdahulu banyak yang merayakan Maulud Nabi. Ulama tersebut di antaranya Al-Barzanjih yang lahir tahun 1126 H (1714 M). Sayyid Muhammad bin 'Alwi bin 'Abbas Al-Maliki dalam *Hawl al-Ihtifal bi Dzikra al-Mauwliid an-Nabawi asy-Syarif*, mengatakan bahwa Sayid Ja'far bin Hasan Al-Barzanjih adalah mufti Syafi'iyah di Madinah. Melihat kenyataan ini, terttolaklah fitnah mengatakan bahwa kitab Al-Barzanjih merupakan kitab bermuatan faham syi'ah.²⁹
- i. Seorang ulama bernama Wajihuddin Abdu Ar-Rahman bin Muhammad ad-Diba' (866 H-944 H), berasal dari Yaman. Selain

sebagai ulama produktif mengarang kitab, beliau juga dikenal sebagai ahli hadits, bahkan mencapai derajat al-Hafidz, yaitu hafal 100.000 hadits dengan sanadnya. Demikian profil beliau dikutip dari *Maulid al-Hafidz Ibnu Diba'*, karya Sayid Alawi al-Maliki.³⁰

- j. Ada juga seorang ulama bernama Muhammad bin Muhasin bin Abdullah bin Shinhaji Al-Bushiri asal Mesir. Beliau penulis Burdah, juga menulis beberapa kasidah lainnya. Di antaranya *al-Qashidah al-Muhariyah* dan *al-Qasidah al-Hamziyah*. Kasidah ini lebih mengarah kepada puji-pujian, sanjungan, dan tawasul kepada Nabi Muhammad Saw, sehingga tidak tergolong sebagai kitab Maulid. Tetapi pembacaannya sering mengiringi pembacaan Maulud.³¹
- k. Di antara ulama-ulama besar yang meriwayatkan Qashidah Bushiri secara langsung maupun tidak langsung dari Imam Al-Bushiri adalah: a) *Muhassir al-Alquran*, Abu Hayyan al-Andalusia, b) Al-Hafidz Ibnu Sayyidinnas, c) Al-Hafidz Zainuddin Al-'Iraqi, d) Al-Hafidz Ibnu Mulaqqin, e) Imam Usman bin Ruslan al-Bulqini, f) Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani, dan g) Al-Hafidz Jalaluddin as-Suyuti.³²
- l. Sedangkan di antara ulama yang memberikan syarah atas Qasidah Al-Bushiri adalah: a) Syaikh Ibnu Marzuq at-Tilmisani

²⁷A. Fatih Syuhud, *Ahlussunnah Wal Jammh: Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*, 207.

²⁸Hadratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, *Koreksi Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw Terjemahan Kitab Tanbihat al-Wajibat Li Man Yashna' al-Maulid bi al-Munkarat*, 4-5.

²⁹Isnan Ansory, *Pro-Kontra Maulud Nabi, Mencari Titik Kesepahaman*, 10.

³⁰Ibid, 12.

³¹Ibid, 24.

³²Ibid, 15-16.

al-Maliki, b) Imam Abu al-Baqa' al-Hanafi, c) Imam Jalaluddin al-Mahalli, d) Imam Zakaria al-Anshari, e) Al-Hafidz Syihabuddin al-Qasthalani, f) Al-'Allamah Sa'duddin al-Tafzazani, g) Syaikh Khalid Al-Azhari, dan h) Syaikh Hasan al-'Adawo Al-Hamzawi.³³

m. Ulama yang awalnya kontra akhirnya ikut pro merayakannya. Contohnya HAMKA, dia berkata: “*Setelah saya baca 1000 kitab akhirnya saya merayakan Maulud Nabi Saw*”. Bahkan, pada hari besar Islam seperti Maulud Nabi dan Isra' Mi'raj, HAMKA amat sibuk, pada almanak-kalender yang tergantung, setiap petak tanggalnya ditandai dengan coret-coretan pengajian yang memintanya.³⁴

n. Wujud kecintaan sembari bersilatullah dengan kaum muslimin sebagai wujud *ummatan wahidatan* sehingga menimbulkan solidaritas dan persatuan umat Islam.

o. Selanjutnya dihidangkan makanan untuk dimakan bersama-sama, kemudian mereka membubarkan diri. Jika mereka menambah kegiatan Maulud Nabi dengan menabuh rebana dengan tetap menjaga tata krama, maka hukumnya tidak mengapa.³⁵ Hal itu sebagai dampak positif wujud doa Nabi Ibrahim agar diberikan keamanan dan buah-

buah di Mekkah, maka di mana-mana akan dikaruniai kewanibakhan dan buah-buahan.

Perspektif Kontra

Pihak kontra tidak pernah merayakan Maulud Nabi setiap tahunnya. Walaupun begitu, bakti dan bukti kecintaan kepada sang Nabi tidak terkesan untuk memperingati Maulud.

Ada beberapa indikator yang menyebabkan suatu pihak kontra terhadap Maulud Nabi tersebut:

a. Nabi seumur hidup tidak pernah merayakan hari Maulud Nabi, namun hanya dengan puasa Senin-Kamis.

أَنْزَلَ عَلَيَّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَرِيِّ قَالَ:
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ سَأَلَ عَنْ صَوْمِ الْأَثْنَيْنِ؟
فَقَالَ: فِيهِ وُلِدْتُ وَفِيهِ (رواه مسلم)

Nabi ditanya tentang puasa pada hari senin. Maka Nabi Muhammad bersabda, “Itu hari kelahiranku, dan pada hari itu wahyu diturunkan kepadaku” (HR. Muslim).

Harusnya yang pro juga harus berpuasa sunnah Senin-Kamis sebagai wujud kecintaan terhadap Nabi dengan menyelaraskan sunnah dan perintah-Nya tidak dilaksanakan.

b. Pihak penentang Maulud Nabi beralasan bahwa Rasulullah Saw, para Khulafaur Rasyidin ra, para tabi'in, tabik tabi'in, serta para imam Mahdzhab ra. tidak pernah melaksanakan acara Maulud Nabi di masa hidupnya. Itu artinya, perayaan Maulud tidak ada contohnya dari pengamalan generasi Salaf.³⁶

³³Ibid, 16.

³⁴Yusran Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya HAMKA* (Jakarta: Noura Book, 2018), -.

³⁵Hadratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, *Koreksi Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw Terjemahan Kitab Tanbihat al-Wajibat Li Man Yashna' al-Maulid bi al-Munkarat*, 4-5,.

³⁶Waskito AM, *Pro dan Kontra Maulid Nabi* 2.

- c. Peringatan Maulid Nabi diperingati setelah era Daulah Abbasiyah atau era setelah Imam Syafii, yaitu era Bani Fathimiyah. Perayaan Maulid pertama kali diadakan oleh Dinasti Ubaid (Fatimi) di Mesir yang berhaluan Syiah Ismailiyah (Rafidhah). Mereka berkuasa di Mesir 362-57 H, atau sekitar abad 4-6 H. mula-mula dirayakan di era Kepemimpinan Abu Tamim yang bergelar Al-Mu'idz li Dinillah Perayaan Maulid Nabi oleh Dinasti Ubaid hanya salah satu bentuk perayaan, Selain itu, mereka juga mengadakan perayaan hari Asyura, perayaan Maulid Ali, Maulid Hasan, Maulid Husain, Maulid Fathimah, dan lainnya.³⁷
- d. Bani Fathimiyah mencampur-adukkan peringatan Maulud Nabi dengan Maulud Isa, Maulud Maryam, Maulud Fatimah, Maulud Husain, dll. Ini sudah ritus Islam dicampur dengan ritus Nasrani, penghormatan terhadap Isa dirayakan dengan kelahirannya yang disebut Natal. Kenyataannya, perayaan Maulid Nabi adalah mengikuti tata cara orang Nasrani dengan Maulid Isa al-Masih, hal ini persis sabda Nabi: “*Kalian akan ikut sunnah orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, hingga mereka masuk ke lubang biawak gurun pun, kalian akan mengikutinya.*” Sahabat bertanya, “Ya Rasulullah, apakah itu Yahudi dan Nasrani?”

Beliau menjawab, “*Siapa lagi?*” (HR. Ahmad, Al-Bukhari, dan Muslim).³⁸

Dalam hal itu, umat Islam diharamkan mengucapkan selamat Natal sekalipun mereka hendak merayakan kelahiran Nabi Isa as.

- e. Nabi Muhammad bersabda agar tidak dikultuskan seperti Isa dan haram membuat patung seperti Isa. Nabi juga melarang menyanjung Nabi secara berlebihan.

Nabi bersabda: Dari Umar bin Khattab ra, Nabi Saw bersabda:

لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارِيُّ ابْنِ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنْ عَبْدَ اللَّهِ، فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ (رُؤَاةُ بَخَّارِي ٣٤٤٥، الطرمذي في مُخْتَصَرِ الشَّامَائِلِ الْمُحَمَّدِيَّةِ، ٣٨٤، احمد ٢٢/١، ٢٤، ٢٧، ٤٧، ٥٥، الدارمي ٢٧٠/١١)

Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memijiku, sebagaimana orang-orang Nasrani telah berlebih-lebihan memuji Isa putra Maryam, aku hanyalah hamba-Nya, maka katakanlah “*Abduhuu wa Rasuluhu*” (HR. Bukhari, 3445; At-Tirmidzi dalam *Mukhtasyarusy Syamaa-il al-Muhammadiyah*, 384; Ahmad, 1/22, 24, 27, 47, 55; Ad-Darimi, (II/320).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قُولُوا بِقَوْلِكُمْ وَلَا يَسْتَهْوِيكُمْ الشَّيْطَانُ، أَنَا مُحَمَّدٌ، عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، مَا أَجِبَ أَنْ تَرْفَعُونِي فَوْقَ مَنْوَلْتِي أَلْتِي! إِنِّي لَأُنْوَلِي اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ (رُؤَاةُ أَحْمَدَ، ١٥٣/١١١، ٢٤١: ان نَسَائِي فِي عَمَلِ الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ، ٢٤٩، ٢٥٠، وَ الْبَيْكَاتِي فِي الشَّرْحِ أَوْصُلُ غَتَقَاد أَهْلَ الصُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، ٢٦٧٥)

³⁷Ibid, 23.

³⁸Waskito AM, *Pro dan Kontra Maulid Nabi Editor: Abdul Zulfidar Akahar*, 131.

وَسَنَدُّهُ الصَّاحِبِيهِ مِنَ الصَّحَابِيَّةِ اَنْسَ بِنِ
(مَالِك)

Wahai manusia, ucapkanlah dengan biasa (wajar) kalian ucapkan! Jangan kalian terjebak oleh syetan, aku (tidak lebih) adalah Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku tidak suka kalian mengangkat (menyanjung)ku di atas (melebihi) kedudukan yang telah Allah berikan kepadaku (HR. Ahmad, III/153, 241, 249; An-Nasa'i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah*, 249, 250; dan *Al-Lalika'i* dalam *Syarah Ushuul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jamaah*, 2675; sanadnya Shahih dari sahabat Anas bin Malik ra).

- f. Secara historis, Bani Fathimiyah bermahzab Syi'ah. Syiah sangat mengharamkan para sahabat padahal Nabi melarang untuk mengharamkan para sahabat. Ada 10 sahabat dijamin masuk surga tetapi mereka memfitnah keiharaman para sahabat sedangkan Nabi Muhammad Saw sangat mencintai para sahabat.

Nabi bersabda:

لَا تَسُبُّوا اصْحَابِي فَلَوْ اَنْحَطَّكُمْ اَنْفَقَ مِثْلَ
اَجْدِ ذَهَبًا نَا بَلَّغَ مَدَّ اَحَدِهِمْ نَصِيْفَهُ (رواه
بخاري, ٣٦٧٣, ومسلم, ٢٥٤٠)

“Jangan kalian mencela sahabatku. Seandainya salah seorang di antara kalian mengimfakkan emas sebesar gunung Uhud maka tidak akan dapat menyamai satu mud sedekah mereka, bahkan tidak pula setengahnya” (HR. Bukhari, 3673 –Muslim, 2540).

- g. Para sahabat tidak pernah berani mendahului Allah dan Nabi Muhammad saw. *Hastag* yang viral dari para sahabat adalah “*Allah dan Rasul-Nya lebih tahu*”.

Allah berfirman:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشِ اللَّهَ وَيَتَّقِهِ
فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ (٥٣)

Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, Maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan (QS. An-Nuur [24]: 52).

Termasuk QS. Al-Huujurat [49] : 1-2).

“Ya Rasulallah, demi Allah, sejak ini, aku tidak akan berbicara denganmu kec. Seperti seorang saudara yang membisikkan rahasia” kata Abu Bakar dengan tulus setelah mendengar ayat Tuhan di atas, Umar pun demikian, mereka berdua merasakan betul dua ayat di atas turun untuk mereka.³⁹ Seorang sahabat Nabi yang lain mendengar dua ayat Alquran di atas, Tsabit bn Qays, setelah mendengar ayat Tuhan itu, Tsabit langsung pulang ke rumahnya. Dia menutup pintu rumahnya rapat-rapat lalu menangis tak henti-hentiinya.⁴⁰

- h. Tidak ada dalil utuh langsung dari Nabi Muhammad Saw sehingga di luar ketentuan ajaran Nabi. Nabi bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَاَدٌ
(رواه مسلم)

“Siapa yang beramal di luar ketentuan kami maka islamnya tertolak” (HR. Muslim).

- i. Dengan bersyalawat kepada Nabi, maka secara tegas memaklumkan bahwa Allah Swt adalah satu-satunya Tuhan dan Muhammad Saw adalah hamba dan utusan-Nya. Kultus

³⁹Faiz Noor, *Semesta Bersabda* (Yogyakarta: LKiS, 2015) 161.

⁴⁰Ibid.

ialah melebih-lebihkan sesuatu dengan tidak semestinya.⁴¹

- j. Kebanyakan peringatan Maulud Nabi secara semarak hanya ritus secara *israf* (pemborosan). Allah berfirman di dalam Alquran bahwa pemborosan temannya syetan. Bahkan Nabi melarang umatnya *ghuluw dan berlebih-lebihan*

Ghuluw artinya melampaui batas dikatakan: “غَلَا يَغْلُو غَلْوًا”, Jika melampaui batas dalam ukuran,⁴²

Allah berfirman:

لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ (١٧١)

“Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu (QS. An-Nisa’ [4] : 171).

Nabi bersabda:

قُولُوا بِقَوْلِكُمْ أَوْ بَعِضِ قَوْلِكُمْ
وَلَا يَشُدُّ تَجْرِبَتِكُمْ الشَّيْطَانُ (رَوَاهُ ابْنُ
دَاوُدَ، ٤٩٦٠، احمد، ٢٤/١٤، ٢٥،
بُخَارِي فِي الْأَثَابِ الْمَفْرَدِ ٢١ / الصَّلِيَّةِ
الْأَثَابِ الْمَفْرَدِ، ١٥٥، النَّسَائِي فِي
عَمَلِ الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ، ٢٤٧،
٢٤٩. وَقَالَ الْوَالِدُ الْحَفِيدُ تَأَحَّزَ الْأَثَابِيُّ
الرَّوِيَّةِ الصَّاحِبِ).

“Katakanlah sesuai dengan apa yang biasa (wajar) kalian katakan atau seperti sebagian ucapkan kalian dan jangan sampai kalian terseret oleh Syetan” (HR.Abu Dawud, 4960; Ahmad, IV/24, 25; Bukhari dalam *Al-Adabul Mufrad*, 211/*Shahihu Adabul*

Mufrad, 155; An-Nasa’i dalam *Amalul Yaum wal Lalilah* , 247, 249. Al-Hafidz Al-Hajr Al-Atsqalani berkata, Rawiyah Sahih).

Dan yang dimaksud dengan *ghulluw* dalam hak Nabi SAW adalah melampaui batas dalam menyanjungnya, sehingga mengangkatnya di atas derajatnya sebagai hamba dan Rasul (utusan) Allah, menisbatkan kepadanya sebagian sifat ilahiyyah.⁴³

- k. Mencintai tidak harus dengan merayakan, namun dengan mengikuti sunnah dan bershawat kepada-Nya.

Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ،
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا (٥٥)

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya (QS. Al-Ahzab [33] : 56).

- l. Pendapat ulama dalam skala global kalangan ulama yang terdahulu juga ada yang tidak setuju, mereka antara lain adalah Ibnu Taimiyah As-Syatibi, Tajuddin Al-Fakihani dan Ibnul Hajj.⁴⁴ Beliau menyетуjuinya, hanya saja menurutnya apabila malam Maulud disamakan dengan lebaran maka hal tersebut dianggap *Bi’ aah*.⁴⁵

⁴¹Haddad Alwi, *Uswatun Hasanah, Hidup Mulia Bersama Rasulullah Saw* (Jakarta: Hikmah/Mizan Publika, 2009), 5.

⁴²Al-Ustad Yazid bin Abdul Qadir Jawwas Hafidzakkah, *Larangan Ghuluw dan Berlebih-Lebihan dalam Memuji Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*.

<https://almanhaj.or.id/0174--larangan-ghuluw-dan-berlebih-lebihan-dalam-memuji-shallallahu-alaihi-wasallam.html> ,

⁴³Ibid.

⁴⁴A. Fatih Syuhud, *Ahlussunnah Wal Jamaah: Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*, 211.

⁴⁵Ibid.

Jalan Tengah Secara Intelektual

Penulis memahami dari poin A dan poin B, maka dari implikasinya;

1. Hendaklah yang kubu pro maupun yang kontra saling memahami alasan masing-masing menurut keyakinan masing-masing. Namun, tetap menjaga persatuan dan eksistensi Islam.
2. Silahkan bagi yang pro untuk merayakan dengan khidmad tanpa perlu *israf, ghuluw*, ataupun berlebih-lebihan. Sebagaimana kritiknya KH. Hasyim Ashari, intinya pada malam 25 Rabul Awwal 1355 H, beliau melihat santri menghadirkan alat permainan lalu sedikit membaca ayat Alquran. Lalu mereka melakukan kemunkaran, misalnya saling memukul dan menangkis, diistilahkan *pencak/terbang*, yang dilakukan di hadapan para wanita lain yang di dekat mereka untuk mencontoh pertunjukan tersebut. Ada juga acara musik (sandiwara Kuno), dan permainan berkhalwat lelaki dan perempuan dengan goyang bersama, dan tenggelam dalam permainan, canda tawa, mengeraskan suara, serta berteriak-teriak di masjid dan sekitarnya.⁴⁶ Lalu beliau melarang dan mengingkari (memberi peringatan keras) mereka atas perbuatan munkar di atas.⁴⁷

⁴⁶Hadratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, *Koreksi Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw Terjemahan Kitab Tanbihat al-Wajibat Li Man Yashna' al-Maulid bi al-Munkarat*, 2-3.

⁴⁷Ibid, 3.

3. Silahkan bagi yang kontra untuk menghormati yang pro dan haknya juga untuk dihormati dari pihak yang pro.
4. Diharapkan bagi yang memperingati Maulud Nabi Saw, tidak akan menyudutkan dan menuduh kepada pihak yang tidak melakukannya dengan tuduhan tidak mencintai Nabi. Sebaliknya pihak yang tidak memperingati Maulud Nabi Saw juga akan menahan lisannya dari tuduhan sebagai ahli bid'ah aatas pihak yang memperingati Maulud Nabi Saw.⁴⁸
5. Terkait adanya bid'ah dan penyerupaan dengan kaum Nasrani dalam Maulud Nabi, Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa kemungkinan ini dapat saja terjadi, namun selagi tujuan utamanya adalah pengagungan dan kecintaan pada Rasul, maka pelakunya akan mendapat pahala.⁴⁹
6. Tetap menjaga persatuan dan kesatuan umat Islam sebagaimana point 1 (satu).
7. Maulud Nabi merupakan wacana yang bagus untuk dikaji di kalangan intelektual sehingga ,menjadi kontribusi yang baik di dalam kehidupan sosial keagamaan.

KESIMPULAN

Maulud Nabi merupakan tradisi dalam memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw setiap bulan Rabiul awwal, Maulud Nabi dalam dinamika menimbulkan pro-kontra.

⁴⁸Isnan Ansory, *Pro-Kontra Maulud Nabi, Mencari Titik Kesepahaman*, 6.

⁴⁹Ibid, 209.

Bagi pihak yang pro menjadikan hal itu bukti kecintaan kita kepada Nabi Muhammad. Begitu juga bagi yang kontra hal itu dianggap tidak ada dasarnya namun demikian kecintaan kepada Nabi Muhammad saw tetap terpatri.

Jalan tengah untuk kedua pihak baik yang pro maupun kontra untuk tetap saling menghormati keyakinan masing-masing sehingga tetap terjaga persatuan dan kesatuan di dalam internal umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Haddad, 2009. *Uswatun Hasanah, Hidup Mulia Bersama Rasulullah Saw*. Jakarta: Hikmah/Mizan Publika.
- Ansory, Isnan, 2018. *Pro-Kontra Maulud Nabi, Mencari Titik Kesepahaman*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- As-Syuyuthi, Al-Imam Al-Hafidz Jalaluddin, 2021, *Tujuan Perayaan Maulud Nabi Muhammad: Koreksi tentang Maulud 5*. Bekasi: Al-Muqsith Pustaka,
- Asy'ari, Hadiriatus Syaikh KH. Muhammad Hasyim, 2013. *Koreksi Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw Yerjemahan Kitab Tanbihat al-Wajibat Li Man Yashna' al-Maulid bi al-Munkarat* Terj. Diri. Rosidin. Malang: Banyumedia Publishin.
- Bahamman, Fadh Salem, 2015, *Keimanan: Penjelasan Tentang Enam Rukun Iman dan Makna Laa Ilaaha Illallah*. Bekasi: Indo Modern Guide.
- Hafidzakkah. Al-Ustad Yazid bin Abdul Qadir Jawwas, Laramgan Ghuluw dan Berlebih-Lebihan dalam Memuji Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam. <https://almanhaj.or.id/.0174--laramgan-ghuluw-dan-berlebih-lebihan-dalam-memuji-shallallahu-alaihi-wasallam.html> ,
- Hidayat, Komaruddin, dkk, 2008. *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*. Jakarta: Mizan,
- Markhamah, dkk, 2020, *Reaktualisasi Pendidikan Karakter Al-quran*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Masrukhin, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif* . Kudus, Media Ilmu Press .
- Noor, Faiz. 2015. *Semesta Bersabda*. Yogyakarta: Pustaka Sastra LKiS Yogyakarta.
- Roosinda, Fitriyah Widiyani dkk, 2021 *Metode Penelitian Kualitatif Editor Dian Utami Sutikno*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Sali, Darsono Yusin, 2018, *Meneguhkan Nilai Keislaman-Keindonesiaan Editor Hari Aryanti*. Yogyakarta: Deepublish,
- Syuhud, A, Fatih, 2020. *Ahlussunnah Wal Jammah: Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*. Jakarta: Pustaka Al-Khoirot.
- Tempo, Pusat Data dan Analisa, 2020. *Tradisi Keraton Yogyakarta Menyambut Maulud Nabi Muhammad Saw*. Jakarta: Tempo.
- Waskito, AM, 2014. *Pro dan Kontra Maulid Nabi Editor: Abdul Zulfidar Akahar*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Wiyono, Slamet, 2006. *Manajemen Potensi Diri*. Jakarta: Grasiondo.